

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam Bab 1, Bab 2 dan Bab 3, maka pada bagian ini penulis akan menyimpulkannya dan memberikan usul saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Kitab Mazmur berasal dari bahasa Ibrani “*Mizmor*” artinya nyanyian yang diiringi alat musik. Dalam bahasa Ibrani disebut *tehillim*, yang artinya puji-pujian atau nyanyian pujian. Pada kanon, kitab Mazmur termasuk bagian dari kitab-kitab (*ketuvim*) dan ditempatkan menjadi salah satu kitab sastra. Kitab ini dianggap sebagai suau himpunan yang dituliskan oleh beberapa orang di masa yang berbeda, yaitu Daud, Musa, Salomo, anak-anak Bani Korah dan beberapa musisi, seperti Asaf, Heman dan Etan. Waktu kepenulisannya mengacu pada masa *praexilis* (pra-pembuangan), *exilis* (pembuangan dan postexilis (pasca-pembuangan), sehingga ditulis sekitar tahun 1460-539 SM di sepanjang sejarah bangsa Israel. Bertujuan untuk melengkapi kebutuhan liturgi ibadah orang Israel di Bait Suci maupun orang Yahudi di Sinagoge dan sebagai pengajaran hikmat bagi umat beriman dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, kitab Mazmur dikelompokkan dalam berbagai genre, yang disusun menjadi lima jilid sesuai dengan pola bentuknya.

Mazmur 23:1-6 adalah bentuk Mazmur keyakinan dari Daud kepada Tuhan atas kebaikan dan kuasa-Nya. Kehadiran Tuhan digambarkan dengan metafora gembala yang memelihara dan melindungi. Daud meyakini bahwa Tuhan adalah gembala sejati dan penyedia hidangan. Ia menjadi gembala yang akan membaringkan, membimbing, memulihkan jiwa dan menuntun kawanan domba ke jalan yang benar. Sebagai gembala Tuhan bersedia melakukan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan domba-Nya. Mereka tidak akan kekurangan apapun karena Tuhan menyediakan segalanya, termasuk hidangan. Ia menyambut Daud sebagai keluarga terkasih dan bukan orang asing. Dalam melewati bahaya dan ketakutan yang mendalam, Daud tidak sendirian. Tuhan sebagai gembala

berperan aktif memberikan penyertaan-Nya untuk melewati lembah kekelaman dan bahaya yang dialami. Ia senantiasa memelihara dan melindungi Daud dengan gada dan tongkat-Nya. Pemeliharaan ini membuat Daud mendapatkan pengiburan. Seumur hidup, Daud akan membangun persekutuan yang erat dengan Tuhan di dalam rumah-Nya sebagai tanda syukur. Oleh sebab, kebajikan dan kemurahan Tuhan senantiasa tercurah atas hidupnya.

Keyakinan Daud kepada Tuhan sebagai gembala dalam hidupnya memberikan penguatan yang mendalam. Bagi jemaat korban bencana longsor, keyakinan ini menjadi suatu bentuk penghiburan dan pemulihan bagi mereka. Di tengah ancaman bencana yang merusak lingkungan tempat tinggal, jemaat dapat memaknai kehadiran Tuhan sebagai gembala sejati yang membaringkan, menuntun, membimbing, memulihkan dan menyediakan hidangan. Pertanyaan tentang “mengapa ini terjadi? di mana Tuhan? hendaklah dipahami dalam makna penyertaan-Nya. Guna menciptakan persekutuan yang erat bersama Tuhan di dalam rumah-Nya sebagai bentuk rasa syukur.

B. Usul dan Saran

Penulis memberikan usul dan saran yang diarahkan kepada sejumlah pihak terkait, yakni:

1. Jemaat GMT Efata SoE (pihak gereja dan jemaat)

Sebagai bagian dari representasi Tuhan sebagai gembala, gereja perlu untuk melakukan pendampingan pastoral kepada jemaat. Secara universal menjangkau semua jemaat yang terdampak, secara khusus bagi jemaat yang mengalami gangguan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) atau gangguan stres pascatrauma karena mengalami dampak yang besar. Salah satu usul dari penulis adalah terkait pendampingan pastoral yang sejauh ini belum dilakukan gereja terhadap jemaat yang mengalami PTSD. Secara konkret gereja dapat berkolaborasi dengan konselor Kristen atau psikolog untuk mendapatkan pendekatan yang terpadu antara aspek rohani dan psikis. Di samping itu,

gereja secara bertahap tetap memberikan edukasi dan pemulihan iman bagi jemaat yang mengalami trauma sebagai bentuk dukungan “hadir bersama” mereka menjadi ruang bercerita. Selain itu, bagi jemaat juga dapat mulai belajar untuk menerima kenyataan yang telah terjadi, sekalipun sangat berat. Dalam hal ini, jemaat dianjurkan untuk perlahan dapat membuka diri agar dapat dipulihkan oleh Tuhan sebagai gembala melalui peran gereja. Sementara itu, dampak bencana longsor yang baru saja terjadi, sekiranya kini dapat menimbulkan kesadaran kepada jemaat akan lingkungan tempat tinggal mereka yang tidak aman. Saran untuk lokasi tempat tinggal hanya dijadikan tempat pertanian, perlu dipertimbangkan oleh jemaat agar kedepannya mereka tidak lagi merasakan dampak dari bencana ini.

2. Fakultas Teologi

Fakultas Teologi merupakan wadah pembentukan seorang mahasiswa dari segi akademik, spiritualitas dan pengabdian diri. Terutama pada kemampuan untuk memaknai Tuhan sebagai gembala dan memahami dirinya sebagai figur gembala yang akan menjadi pemimpin dalam gereja. Gambaran tindakan gembala hendaklah diwujudkan dalam kehidupan mereka. Sementara itu, sebagai bentuk keramahtamahan Tuhan kepada orang asing perlu dijadikan pedoman bagi mahasiswa dalam memperlakukan sesama seperti keluarga. Selain itu, dari pengetahuan tentang peran gembala, mahasiswa wajib menerapkan semua tindakan itu, pada pelayanan kedepannya di tengah jemaat.

3. Pemerintah

Peran pemerintah menjadi sangat penting dalam kondisi bencana. Salah satunya adalah untuk mengevakuasi masyarakat ketempat yang aman dan bertindak untuk mencukupkan kebutuhan. Sejauh ini, pemerintah telah berperan cukup dalam proses evakuasi. Namun apabila ditelusuri dari penyebab terjadinya bencana, pihak

pemerintah turut menjadi faktor penyebabnya. Di mana letak Desa Kuatae berada pada kemiringan topografi, yang beriklim tropis dan curah hujan yang tinggi, serta memiliki struktur tanah yang lempung. Di tempat itu, tidak tersedia sistem *drainase* yang mampu menyalurkan air hujan, sehingga kerusakan tanah terjadi. Pada saat itu, kondisi ini sudah dibahas dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) tahunan, tetapi tidak ada tindaklanjuti dari pemerintah. Oleh karena itu, untuk mengatasi bencana longsor susulan di Desa Kuatae, maka pemerintah perlu membangun sistem drainase. Selain itu, pemerintah juga perlu mempercepat proses relokasi rumah bagi jemaat yang mengalami kerusakan berat agar mereka tidak perlu lagi mengungsi di tempat lain.